

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Narkoba (narkotika, psikotropika, dan obat berbahaya) pada dasarnya sejak lama telah digunakan oleh umat manusia, namun banyak orang-orang yang menyalahgunakannya (Lasmawan & Valentia, 2015). Korban narkoba meluas ke semua lapisan masyarakat dari mulai pelajar, mahasiswa, artis, ibu rumah tangga, pedagang, sopir angkot, anak jalanan, pekerja dan sebagainya (Eleanora, 2011). Seperti di Aceh, saat ini banyak korban penyalahgunaan narkoba, merujuk data yang diterbitkan oleh BNN RI, di Aceh terjadi peningkatan pengguna narkoba pada tahun 2018 ke 2019. Dimana pada tahun 2018 berjumlah 72.201 jiwa dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 82.140 jiwa (Analiasadaily, 2020). Selain itu, untuk data pengguna narkoba di Kota Lhokseumawe dan Bireuen juga terjadi peningkatan. Data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

Data Pengguna Narkoba yang Direhabilitasi tahun 2019 dan 2020

No	Instansi	Jumlah Jiwa	
		Tahun 2019	Tahun 2020
1	BNN Lhokseumawe	24	26
2	Pusat Rehabilitasi NAPZA Yayasan Tabina Aceh	22	27
3	Panti Pemulihan Adiksi Narkoba Permata Atjeh	7	21
4	BNNK Bireuen	28	30
Jumlah		81	104

Penyalahgunaan narkoba dapat memberikan berbagai dampak negatif bagi penggunaannya, seperti dampak ekonomi, sosial, dan dampak kesehatan fisik serta

psikis, selain itu penyalahgunaan narkoba dapat merusak mental dan moralitas generasi penerus bangsa (Pranatha & Rostika, 2017). Dampak ekonomi berupa banyaknya uang yang di butuhkan untuk membeli zat berbahaya tersebut serta banyaknya uang yang dibutuhkan untuk penyembuhan dan perawatan kesehatan pecandu jika tubuhnya rusak digerogoti zat beracun (Humas BNN, 2014). Kemudian dampak sosial yaitu dikucilkan dari masyarakat dan pergaulan orang-orang baik, kesempatan belajar hilang dan dapat dikeluarkan dari sekolah atau perguruan tinggi alias DO/Drop Out, tidak dipercaya lagi oleh orang lain karena umumnya pecandu narkoba akan gemar berbohong dan melakukan tindak kriminal. Selanjutnya dampak fisik yaitu melemahkan kebugaran, membuat pengguna selalu merasa kenyang sehingga lama kelamaan akan semakin kurus dan kekurangan gizi (Eksasasnanda, 2014).

Sementara dampak psikologis mengakibatkan pengguna merasa takut yang berlebihan dan gangguan kecemasan, namun jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang akan mengakibatkan gangguan mental dan kecemasan terus menerus (Puslidatin, 2019). Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Putera (2014) penggunaan narkoba menyebabkan banyak efek samping baik pada kondisi fisik maupun mental, sehingga penurunan kondisi fisik dan mental tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup individu yang menggunakan narkoba. Endarti (2015) mendefinisikan kualitas hidup sebagai penilaian kesehatan fisik dan mental secara subjektif, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, budaya dan aspek sosial di lingkungan. Kurniawan, dkk (2017) mengatakan untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan dari penggunaan narkoba BNN telah mengambil langkah nyata

dalam menurunkan prevalensi penyalahgunaan narkoba dengan melaksanakan program rehabilitasi. Di tempat rehabilitasi terdapat banyak residen yang berasal dari berbagai daerah, dan menjalani program rehabilitasi yang sudah ada (Pusat Penelitian, Data dan Informasi/Puslidan, 2019).

Residen merupakan istilah yang digunakan di tempat rehabilitasi narkoba untuk menyebut mantan pecandu narkoba yang sedang menjalani program rehabilitasi (Prasetyo, 2007). Penelitian Adiyanti (2019) yang mengatakan bahwa hasil penelusuran tentang keberhasilan keikutsertaan program rehabilitasi menunjukkan bahwa sekitar 35% pengguna yang mengikuti kegiatan rehabilitasi pulih sementara 65% tidak dilaporkan pulih. Ayu (dalam Nasution 2017) juga mengatakan bahwa dalam proses rehabilitasi tidak selamanya berjalan mulus, banyak pemakai narkoba yang tidak sepenuhnya pulih walaupun telah berkali-kali mengikuti rehabilitasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasareanu, dkk (2015) pada pasien ketergantungan zat (pasien ketergantungan zat narkoba dan obat lainnya/ pasien dengan penyakit kronis) pasien ketergantungan zat narkoba memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dari pada pasien dengan penyakit kronis lainnya. Penelitian tersebut berbeda dengan hasil wawancara pada 4 residen yang dilakukan pada 27 Januari 2020, 25 Februari 2020, 6 Maret 2020 dan 24 Juli 2020.

Residen merasa kehidupan mereka lebih baik dari sebelumnya, hal itu mereka katakan karena saat ini mereka sudah dapat menerima keadaan mereka, mereka dapat beraktifitas dengan normal seperti biasa nya. Mereka bersyukur sekarang mereka merasa lebih sehat, badan mereka lebih segar dan saat ini

residen bisa menerima keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya, pola tidur mereka juga menjadi lebih teratur serta nafsu makan mulai meningkat. Residen juga mengatakan saat ini penampilannya jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Saat ini residen mendapat dukungan penuh dari keluarga dan kerabat dekat untuk sembuh.

Residen juga merasa tidak kesepian dan memiliki tempat untuk berbagi keluh kesah, sehingga hal itu juga membuat residen menjadi lebih percaya diri ketika berada di lingkungan sosial. Masyarakat di sekitar tempat rehabilitasi juga menerima residen dengan baik. Jika ada kegiatan sosial di lingkungan sekitar masyarakat mengajak residen untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, gotong royong masal di masjid setempat, pembuatan polisi tidur dan perbaikan jalan, serta pembersihan pantai bersama warga sekitar. Saat ini residen juga sudah mulai berpikir positif terhadap orang-orang disekitar mereka. Residen mulai menerima masukan, arahan serta nasehat yang diberikan oleh keluarga maupun koselor di tempat rehabilitasi”

Lutfi (2019) mengatakan untuk menyelesaikan permasalahan pengguna narkoba, peningkatan kualitas hidup merupakan salah satu cara yang penting karena dapat menjadi solusi dalam mengatasi kondisi fisik dan psikis pengguna narkoba. Beberapa faktor yang menentukan kualitas hidup yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, penghasilan dan hubungan interpersonal (Lasmawan & Valentia, 2015). Agrina, dkk (2014) seseorang yang usianya muda memiliki kualitas hidup lebih baik dikarenakan kondisi fisik lebih baik dibandingkan dengan yang berusia lebih tua. Moons, dkk (2004) mengatakan

bahwa gender adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, Bakino (dalam Mardia, dkk 2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memiliki kualitas hidup yang tinggi dari pada perempuan.

Parjo (dalam Hajar 2017) mengatakan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima serta menyaring informasi yang diberikan. Demikian juga dengan status pernikahan, Diener (dalam Sirgy, 2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang yang bahagia dan memiliki kualitas hidup yang tinggi adalah orang yang sudah menikah. Selanjutnya, Junaidy dan Surjaningrum (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang bekerja memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak bekerja.

Faktor yang selanjutnya yaitu penghasilan. Penghasilan berkaitan dengan status pekerjaan individu, individu yang memiliki status pekerjaan yang baik cenderung memiliki penghasilan yang lebih baik pula, sehingga berdampak pada kualitas hidupnya (Lasmawan & Valentia, 2015). Yang terakhir hubungan interpersonal, merupakan interaksi yang terjadi antar individu dengan individu lainnya dalam situasi tertentu ataupun dalam kelompok sebagai motivasi untuk mencapai kepuasan psikologis, sosial, dan ekonomi yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup (Lasmawan & valentia, 2015).

Selain itu, menurut Kusuma (dalam Safitri, 2020) status sosial ekonomi juga mempengaruhi kualitas hidup. Baswori dan Juwariyah (2010) mengatakan

status sosial ekonomi menunjukkan kemampuan keuangan (finansial dan materi yang dimiliki oleh keluarga, kemampuan finansial keluarga dapat dilihat dari seberapa besar penghasilan keluarga.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup sangat mempengaruhi seseorang dalam menjalani hidupnya, oleh sebab itu penulis ingin meneliti tentang “Tingkat Kualitas Hidup Residen Narkoba Ditinjau dari Usia, Status Sosial Ekonomi, Pendidikan, dan Status Pernikahan”.

1.2. Rumusan masalah

Bagaimanakah tingkat kualitas hidup residen narkoba ditinjau dari usia, status sosial ekonomi, pendidikan dan status pernikahan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kualitas hidup residen narkoba ditinjau dari usia, status sosial ekonomi, pendidikan dan status pernikahan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wacana ilmu pengetahuan dibidang pendidikan kesehatan dan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas hidup pada Residen.

1.4.2. Manfaat Praktis.

1. Bagi instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan dan evaluasi bagi pemerintah setempat yaitu BNN Lhokseumawe, Pusat Rehabilitasi NAPZA Yayasan Tabina Aceh, Panti

Pemulihan Adiksi Narkoba Aceh, dan BNNK Bireuen tentang kualitas hidup residen agar kualitas hidup residen dapat meningkat dengan cepat.

2. Bagi konselor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membuat training agar dapat meningkatkan kualitas hidup.